

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing Peranakan Etawa (PE) adalah salah satu kambing perah yang banyak dikembangbiakkan di Indonesia, produktivitas susu dan dagingnya tinggi sehingga disebut juga dengan ternak dwiguna. Kambing Peranakan Etawa (PE) ini merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia yaitu kambing Kacang dengan kambing Etawa asli India. Persilangan dilakukan untuk meningkatkan mutu kambing lokal yang ada di Indonesia ditinjau dari segi adaptasi dan produktivitasnya.

Produktivitas ternak kambing perah dapat dilihat dari produksi susu. Susu merupakan cairan berwarna putih yang didapatkan dari proses pemerahan pada ternak laktasi dan belum dicampurkan dengan apapun (SNI, 2011). Susu kambing dikenal bergizi tinggi dan mempunyai nilai ekonomis yang bagus. Nilai gizi susu kambing lebih tinggi dan lebih mudah dicerna karena globula- globula lemak yang berdiameter kecil ($4,5 \mu\text{m}$) dan lebih banyak yaitu 82,7% dibandingkan dengan susu sapi hanya 65,4 % (Sanam dkk., 2014). Warna susu kambing lebih putih dibandingkan dengan susu sapi, kandungan mineral, kalsium, vitamin A, E, dan B kompleksnya jauh lebih tinggi serta dapat melancarkan pencernaan (Saleh, 2004).

Kualitas susu kambing perah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pakan, pemeliharaan, genetik, laktasi, lingkungan, prosedur pemerahan serta penanganan susu yang baik agar tidak terjadi penurunan kualitas. Permasalahan utama yang terjadi pada ternak perah terletak pada prosedur pemerahan, prosedur pemerahan harus diperhatikan, jika tidak akan berdampak pada kesehatan ternak sehingga ternak rentan terkena penyakit.

Penyakit yang sering ditemukan pada ternak perah adalah mastitis. Mastitis merupakan radang ambing yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen dan trauma ambing. Mastitis dapat bersifat klinis dan subklinis dimana mastitis klinis dapat diamati secara langsung dengan ciri umum berupa pembengkakan pada ambing sementara mastitis subklinis tidak menimbulkan gejala yang dapat dilihat secara langsung sehingga keberadaannya tidak disadari oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu, umumnya mastitis yang menyerang ternak perah adalah mastitis subklinis.

Prevalensi mastitis subklinis di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2008, prevalensi mastitis subklinis pada sapi perah tercatat sebesar 97 % (Sudarwanto dan Sudarnika, 2008) sementara pada kambing perah tercatat sebesar 73 % (Muslihah, 2018). Angka ini menunjukkan kasus infeksi ambing pada ternak perah baik sapi maupun kambing cukup tinggi. Banyak faktor penyebab kejadian mastitis subklinis antara lain manajemen pemeliharaan dan pemerahan yang kurang baik, terutama pada peternakan rakyat, kerugian yang dialami oleh peternak akibat mastitis subklinis ada pada penurunan jumlah produksi dan kualitas susu.

Mastitis subklinis mempengaruhi kualitas susu seperti penurunan kadar protein, kadar lemak, laktosa dan total solid susu, penurunan kualitas ini disebabkan karena meningkatnya jumlah sel somatik pada ambing (Sevitasari dkk., 2019). Akibat inflamasi ambing yang berasal dari bakteri-bakteri penyebab mastitis subklinis akan merusak sel alveoli ambing dan berdampak pada penurunan kualitas susu karena bakteri penyebab mastitis merusak komponen nutrient yang ada pada susu (Utami *et al.*, 2014).

Dodi Farm merupakan salah satu usaha peternakan kambing perah rakyat yang berada di kota Payakumbuh, dengan jumlah populasi sebanyak 67 ekor yang terdiri dari kambing PE, Jawarandu, Senduro dan kambing Kacang. Prosedur pemerahan di Dodi Farm dilakukan secara tradisional menggunakan tangan (*hand milking*) dengan metode *whole hand*, pemerahan dalam waktu yang lama akan membuat puting panas dan terluka, kondisi seperti ini menjadi pemicu ternak mudah terkontaminasi bakteri penyebab mastitis terlebih peternakan ini tidak menerapkan *teat dipping*/ pencelupan pada puting setelah dilakukannya pemerahan yang mana *teat dipping*/ pencelupan puting sangat berperan untuk menghalangi bakteri penyebab mastitis masuk kedalam ambing melalui lubang puting .

Berdasarkan uraian diatas dilakukan penelitian dengan judul **“Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) yang Terdeteksi Mastitis Subklinis di Peternakan Dodi Farm Kota Payakumbuh”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana kualitas susu kambing Peranakan Etawa yang terdeteksi mastitis subklinis di peternakan Dodi Farm Kota Payakumbuh?.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas susu kambing Peranakan Etawa yang terdeteksi mastitis subklinis di peternakan Dodi Farm Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi terutama kepada peneliti, peternak dan pembaca mengenai kualitas susu kambing PE (kadar lemak, protein, laktosa dan total solid) yang terdeteksi mastitis subklinis di peternakan Dodi Farm Kota Payakumbuh.